

BAB II

ACUAN TEORITIK

2.1 Makna Hidup

2.1.1 Definisi Makna Hidup

Menurut Bastaman (2007) makna hidup adalah hal-hal yang dianggap sangat penting dan berharga serta memberikan nilai khusus bagi seseorang, sehingga layak dijadikan tujuan dalam kehidupan (*the purpose in life*). Bila hal itu berhasil dipenuhi akan menyebabkan seseorang merasakan kehidupan yang berarti dan pada akhirnya akan menimbulkan perasaan bahagia (*happiness*). Dan makna hidup ternyata ada dalam kehidupan itu sendiri, dan dapat ditemukan dalam setiap keadaan yang menyenangkan dan tak menyenangkan, keadaan bahagia, dan penderitaan. Ungkapan seperti “Makna dalam Derita” (*Meaning in Suffering*) atau “Hikmah dalam Musibah” (*Blessing in Disguise*) menunjukkan bahwa dalam penderitaan sekalipun makna hidup tetap dapat ditemukan. Bila hasrat ini dapat dipenuhi maka kehidupan yang dirasakan berguna, berharga, dan berarti (*meaningful*) akan dialami. Sebaliknya bila hasrat ini tak terpenuhi akan menyebabkan kehidupan dirasakan tidak bermakna (*meaningless*).

Makna hidup didefinisikan Steger (2011) dalam tiga istilah. Pertama, *Purpose-centered definitions*, setiap orang punya tujuan hidup dan nilai-nilai personal. Makna didapatkan ketika individu mencoba untuk membuat nilai-nilai personal. Makna hidup berfungsi sebagai motivasi, mengacu pada pengejaran individu terhadap tujuan hidupnya. Kedua, *significance-centered definitions*, seseorang memperoleh makna hidup ketika dapat memahami informasi atau pesan yang didapat dari hidupnya. Makna hidup tercipta ketika seseorang menginterpretasikan pengalaman-

pengalamannya menjadi tujuan dan arti hidup. Ketiga, *multifaceted definitions*, merupakan kombinasi dimensi afeksi dengan motivasi dan kognitif. Makna diartikan sebagai kemampuan untuk merasakan keteraturan dan keterhubungannya dengan eksistensi individu dalam mengejar dan mencapai tujuan-tujuan. Individu yang percaya hidupnya bermakna memiliki tujuan yang jelas dan mengisinya dengan afeksi yang hangat. (Dalam Setyarini & Atamimi, 2011)

Frankl mendefinisikan makna hidup ini merupakan sesuatu yang unik dan khusus, artinya, kebermaknaan hidup seseorang hanya bisa dipenuhi oleh yang bersangkutan, hanya dengan cara itulah seseorang tersebut bisa memiliki arti yang bisa memuaskan keinginan orang tersebut untuk mencari makna hidup. Berdasarkan beberapa definisi akan makna hidup yang diungkapkan oleh beberapa tokoh dapat ditarik kesimpulan bahwa makna hidup adalah sesuatu hal yang sangat penting dan berharga bagi seseorang, serta bersifat unik dan khusus karena hanya bisa dipenuhi oleh orang yang bersangkutan. Makna hidup dapat membuat seseorang merasakan hidup yang berarti dan berfungsi sebagai motivasi dalam mencapai tujuan-tujuan hidup seseorang. Makna hidup dapat ditemukan dalam keadaan apapun, baik senang maupun sedih dan didapat ketika seseorang menginterpretasikan pengalaman-pengalaman hidup menjadi tujuan dan arti hidupnya. Individu yang memiliki kebermaknaan dalam hidupnya akan merasakan perasaan berguna, berharga, dan berarti (*meaningful*). Serta akan memiliki tujuan yang jelas dan mengisinya dengan afeksi yang hangat. Sebaliknya bila hasrat ini tak terpenuhi akan menyebabkan kehidupan dirasakan tidak bermakna (*meaningless*).

2.1.2 Karakteristik Makna Hidup

Untuk mendapatkan gambaran yang lebih jelas, perlu dipahami beberapa sifat khusus dari makna hidup:

2.1.2.1 Unik, pribadi, dan temporer

Apa yang dianggap berarti oleh seseorang belum tentu berarti pula bagi orang lain. Mungkin pula apa yang dianggap penting dan bermakna pada saat ini bagi seseorang, belum tentu sama bermaknanya bagi orang itu pada saat lain. Dalam hal ini makna hidup seseorang dan apa yang bermakna bagi dirinya biasanya sifatnya khusus, berbeda dan tak sama dengan makna hidup orang lain, serta mungkin pula dari waktu ke waktu berubah.

2.1.2.2 Spesifik dan nyata

Makna hidup benar-benar dapat ditemukan dalam pengalaman dan kehidupan sehari-hari, serta tidak perlu dikaitkan dengan hal-hal yang serba abstrak filosofis, tujuan-tujuan idealistis, dan prestasi-prestasi akademis yang serba menakutkan. Mengingat keunikannya dan kekhususannya itu, makna hidup tidak dapat diberikan oleh siapa pun, melainkan harus dicari, dijajaki, dan ditemukan sendiri. Orang-orang lain hanya dapat menunjukkan hal-hal yang mungkin berarti, akan tetapi pada akhirnya terpulang pada orang yang ditunjuki untuk menentukan apa yang dianggap dan dirasakan bermakna. Dalam hal ini orang yang ditunjuki seakan-akan hanya membantu memperluas cakrawala pandangan mengenai kemungkinan-kemungkinan menemukan makna hidup, serta membantu untuk lebih menyadari tanggung jawab memenuhi tujuan-tujuan hidup yang harus dicapainya dan kewajiban-kewajiban yang masih harus dipenuhinya.

2.1.2.3 Memberi pedoman dan arah terhadap kegiatan

Makna hidup itu seakan-akan “menantang” kita untuk memenuhinya. Dalam hal ini begitu makna hidup ditemukan dan tujuan hidup ditentukan, kita seakan-akan terpanggil untuk melaksanakan dan memenuhinya, serta kegiatan-kegiatan kita pun menjadi lebih terarah kepada pemenuhan itu.

2.1.3 Sumber-Sumber Makna Hidup

Menurut Bastaman (2007), dalam kehidupan ini terdapat tiga bidang kegiatan yang secara potensial mengandung nilai-nilai yang memungkinkan seseorang menemukan makna hidup didalamnya:

1. *Creative values* (nilai-nilai kreatif)

Kegiatan berkarya, bekerja, mencipta serta melaksanakan tugas dan kewajiban sebaik-baiknya dengan penuh tanggung jawab. Menekuni suatu pekerjaan dan meningkatkan keterlibatan pribadi terhadap tugas serta berusaha untuk mengerjakannya dengan sebaik-baiknya merupakan salah satu contoh dari kegiatan berkarya. Melalui karya dan kerja kita dapat menemukan arti hidup dan menghayati kehidupan secara bermakna. Bekerja itu dapat menimbulkan makna dalam hidup, secara nyata dapat kita alami sendiri apabila kita adalah seorang yang telah lama tak berhasil mendapat pekerjaan, kemudian seorang teman menawari suatu pekerjaan. Kalaupun gajinya ternyata tak terlalu besar, besar kemungkinan kita akan menerima tawaran itu, karena kita akan merasa berarti dengan memiliki pekerjaan daripada tidak memiliki sama sekali. Sehubungan dengan itu perlu dijelaskan pula bahwa pekerjaan hanyalah merupakan sarana yang memberikan kesempatan untuk menemukan dan mengembangkan makna hidup, makna hidup tidak terletak pada pekerjaan, tetapi lebih bergantung pada pribadi yang bersangkutan, dalam hal ini sikap positif dan mencintai pekerjaan itu serta cara bekerja yang mencerminkan keterlibatan pribadi pada pekerjaannya

2. *Experiential values* (nilai-nilai penghayatan)

Keyakinan dan penghayatan akan nilai-nilai kebenaran, kebajikan, keindahan, keimanan, dan keagamaan, serta cinta kasih. Menghayati dan meyakini suatu nilai dapat menjadikan seseorang berarti hidupnya. Tidak sedikit orang-orang yang merasa menemukan arti hidup dari agama yang diyakininya, atau ada orang-orang yang menghabiskan sebagian besar usianya untuk menekuni suatu cabang seni tertentu. Cinta kasih dapat menjadikan pula seseorang menghayati perasaan berarti dalam

hidupnya. Dengan mencintai dan merasa dicintai, seseorang akan merasakan hidupnya penuh dengan pengalaman hidup yang membahagiakan.

Dalam hal-hal tertentu mencintai seseorang berarti menerima sepenuhnya keadaan orang itu seperti apa adanya serta benar-benar dapat memahami sedalam-dalamnya kepribadiannya dengan penuh pengertian. Cinta kasih senantiasa menunjukkan kesediaan untuk berbuat kebajikan sebanyak-banyaknya kepada orang yang dikasihi, serta ingin menampilkan diri sebaik mungkin di hadapannya. Erich Fromm, seorang pakar psikoanalisis modern, menyebutkan empat unsur dari cinta kasih yang murni, yakni perhatian (*care*), tanggung jawab (*responsibility*), rasa hormat (*respect*), dan pengertian (*understanding*). Sebuah lagu yang pernah populer pada awal tahun 60-an “*Love is a many splendored thing*” menggambarkan cinta kasih itu sarat dengan hal-hal maknawi: “.... *love is a many splendored thing it's the April rose and only grows in the early spring. Love is nature way of giving the reason to be living the golden crown that makes a man a king....*” Dari uraian tersebut nyatalah bahwa cinta kasih merupakan salah satu sumber makna hidup.

3. *Attitudinal values* (nilai-nilai bersikap)

Yaitu menerima dengan penuh ketabahan, kesabaran, dan keberanian segala bentuk penderitaan yang tidak mungkin dielakkan lagi, seperti sakit yang tak dapat disembuhkan, kematian, dan menjelang kematian, setelah segala upaya dan ikhtiar dilakukan secara maksimal. Perlu dijelaskan di sini dalam hal ini yang diubah bukan keadaannya, melainkan sikap (*attitude*) yang diambil dalam menghadapi keadaan itu. Ini berarti apabila menghadapi keadaan yang tak mungkin diubah atau dihindari, sikap yang tepatlah yang masih dapat dikembangkan. Sikap menerima dengan penuh ikhlas dan tabah hal-hal tragis yang tak mungkin dielakkan lagi dapat mengubah pandangan kita dari yang semula diwarnai penderitaan semata-mata menjadi pandangan yang mampu melihat makna dan hikmah dari penderitaan itu. Penderitaan memang dapat memberikan makna dan guna apabila kita dapat mengubah sikap terhadap penderitaan itu menjadi lebih baik lagi. Ini berarti bahwa dalam keadaan

bagaimanapun (sakit, nista, dosa, bahkan maut) arti hidup masih tetap dapat ditemukan, asalkan saja dapat mengambil sikap yang tepat dalam menghadapinya.

4. *Hopeful values* (pengharapan)

Harapan adalah keyakinan akan terjadinya hal-hal yang baik atau perubahan yang menguntungkan di kemudian hari. Harapan sekalipun belum tentu menjadi kenyataan, memberikan sebuah peluang dan solusi serta tujuan baru yang menjanjikan yang dapat menimbulkan semangat dan optimisme. Berbeda dengan orang tak memiliki harapan yang senantiasa dilanda kecemasan, keputusasaan, dan apatisisme, orang yang berpengharapan selalu menunjukkan sikap positif terhadap masa depan, penuh percaya diri, dan merasa optimis dapat meraih kehidupan yang lebih baik. Pengharapan mengandung makna hidup karena adanya keyakinan akan terjadinya perubahan yang lebih baik, ketabahan menghadapi keadaan buruk saat ini dan sikap optimis menyongsong masa depan. Harapan mungkin sekedar impian, tetapi tak jarang impian itu menjadi kenyataan. Nilai kehidupan ini penulis namakan nilai pengharapan (*hopeful values*).

2.1.4 Penderitaan dan Makna Hidup

Bastaman (1996) mendefinisikan penderitaan sebagai perasaan tak menyenangkan dan reaksi-reaksi yang ditimbulkannya sehubungan dengan kesulitan-kesulitan yang dialami seseorang. Berdasarkan pengertian di atas, terdapat empat unsur pokok, yakni *pertama* perasaan yang tak menyenangkan, meliputi perasaan sedih temporer sampai dengan perasaan sedih yang mendalam. Intensitasnya pun berbeda-beda antara individu satu dengan lainnya karena sifatnya subjektif.

Kedua, seperti halnya perasaan yang tak menyenangkan, reaksi-reaksi atas penderitaan yang dialami sifatnya juga unik dan personal yang mencakup dua kutub “menerima” atau “memberontak”. Travelbee (1978, dalam Bastaman 1996) menyebut tipe-tipe itu sebagai “*The why me reaction*” dan “*The acceptance reaction*”, atau bahkan “*The why not me reaction*”. Pertama adalah pola reaksi yang paling sering

terjadi pada orang-orang yang mengalami penderitaan. Mereka seakan-akan mempertanyakan mengapa peristiwa buruk itu terjadi pada dirinya dan bukan orang lain. Reaksi tidak menerima diri ini biasanya terungkap dalam bentuk-bentuk marah, mengasihani diri sendiri, depresi, tidak peduli, apatis, dan mencari-cari kesalahan pada orang lain. Selanjutnya yang kedua adalah menerima dengan penuh kesabaran atas penderitaan yang sedang dialami. Ketiga, reaksi berupa kesediaan untuk mengambil alih dan mengalami sendiri penderitaan yang menimpa orang lain, khususnya orang yang dikasihi.

Ketiga, seseorang yang menderita. Orang yang menderita diartikan lebih luas, yakni bukan hanya oleh orang yang mengalaminya sendiri, tetapi bisa saja di derita pula oleh orang lain yang mengasihinya.

Keempat, kesulitan-kesulitan yang menimbulkan penderitaan. Jenis keempat ini banyak sekali ragamnya seperti penyakit-penyakit badani, gangguan-gangguan dan penyakit kejiwaan, keterpisahan, dosa dan kesalahan, kegagalan, dan sebagainya. Frankl (dalam Bastaman, 1996) menyebut hal-hal yang menimbulkan penderitaan ini sebagai “*the tragic triads of human existence*”, yakni tiga ragam penderitaan yang sering ditemukan dalam kehidupan manusia, yaitu *pain* (sakit), *guilt* (salah), dan *death* (maut).

Sakit (*pain*) secara komprehensif dapat dirumuskan sebagai “*suatu keadaan mental atau fisik yang kurang baik atau kegelisahan mental dan fisik*”. Intensitas sakit (*pain*) berkisar dari “*setengah gelisah atau penderitaan yang membosankan hingga penderitaan yang akut bahkan sering kali rasa sakit yang tak terperikan*”, dan dapat dirasakan secara “*generalized*”, sebagai akibat dari “*korban kecelakaan atau luka secara fisik atau luka mental*”, dan biasanya menimbulkan reaksi “*menghindari, melarikan diri, atau menghancurkan faktor kausatif dan yang menyebabkannya*” (Travelbee dalam Bastaman, 1996).

Rasa salah (*guilt*) merupakan sejenis penderitaan yang berkaitan dengan perbuatan yang tak sesuai dengan hati nurani. Hati nurani adalah unsur kepribadian yang menilai sejauh mana pemikiran, perasaan, dan tindakan-tindakan seseorang sesuai dengan tolak ukur tertentu.

Kematian (*death*) merupakan tragedi alami yang terjadi dan setiap orang pasti akan mengalaminya. Sikap orang dalam kematian umumnya paradoksial, yaitu di satu sisi menyadari bahwa kematian itu adalah suatu kepastian namun di sisi lainnya tidak pernah secara serius memikirkan atau mempersiapkan, khususnya bagi kematian sendiri. Hal tersebut sering diasosiasikan dengan kesendirian di alam tak dikenal yang sunyi mencekam dan penuh misteri.

Bastaman (1996) menjelaskan, pandangan Logoterapi mengenai makna penderitaan bukan semata-mata terletak dalam keberhasilan mengatasinya, melainkan juga dalam kesediaan untuk mengambil sikap yang tepat terhadap penderitaan yang tidak dapat dihindarkan lagi. Keberhasilan mengatasi penderitaan diri sendirilah yang merupakan wujud nyata pemahaman nilai-nilai kreatif (*creative values*), sedangkan kesediaan menerima kondisi tragis yang tidak dapat diatasi merupakan prestasi monumenal dalam memenuhi nilai-nilai penghayatan (*experiential values*) dan nilai-nilai bersikap (*attitudinal values*).

2.1.5 Komponen-komponen yang menentukan berhasilnya perubahan dari penghayatan hidup tak bermakna menjadi lebih bermakna

Bastaman (1996) menyusun komponen-komponen yang menentukan berhasilnya perubahan dari penghayatan hidup tak bermakna menjadi lebih bermakna. Komponen-komponen tersebut adalah :

1. Pemahaman diri (*self insight*) yakni kesadaran akan kondisi yang dinilai buruk saat ini dan keinginan untuk melakukan perbaikan.
2. Makna hidup (*the meaning of life*) yakni nilai-nilai penting bagi individu yang berperan sebagai pedoman dan tujuan yang harus dipenuhi.
3. Pengubahan sikap (*changing attitude*) yang semula tidak tepat menjadi lebih tepat dalam menghadapi masalah atau musibah yang tidak terelakkan.
4. Keikatan diri (*self commitment*) terhadap usaha pemenuhan makna hidup yang telah ditentukan.

5. Kegiatan terarah (*directed activities*) yakni segala upaya yang secara sadar dilakukan demi untuk meraih makna hidup dengan berbagai pengembangan minat, potensi, dan kemampuan positif.
6. Dukungan sosial (*social support*) yakni adanya seseorang atau sejumlah orang yang diperaya dan bersedia serta mampu memberikan dukungan dan bantuan bilamana diperlukan.

Dari keenam komponen itu, Bastaman juga mengelompokkannya menurut sumber komponen, yaitu :

- a. Kelompok komponen Personal (Pemahaman diri, Perubahan sikap)
- b. Kelompok komponen Sosial (Dukungan sosial)
- c. Kelompok komponen Nilai (Makna hidup, Keikatan diri, Kegiatan terarah)
- d. Kelompok komponen Spiritual (Keimanan)

2.1.6 Proses Penemuan Makna Hidup

Bastaman (1996) menemukan tahapan dalam menemukan makna hidup, berikut adalah tahapan tersebut:

1. Tahap Derita (peristiwa tragis, penghayatan tanpa makna).

Suatu situasi dimana individu mengalami penderitaan yang tidak bisa dirubah dan dihindari. Pada situasi penderitaan ini individu belum mampu dengan mudah dalam menemukan makna hidupnya. Penghayatan hidup tanpa makna akan menimbulkan perasaan hampa, gersang, tak merasa memiliki tujuan hidup, merasa hidupnya tidak berarti, bosan dan apatis. Penghayatan hidup tanpa makna dapat dikarenakan kurang berfungsinya naluri serta memudarnya nilai-nilai keyakinan.

2. Tahap Penerimaan Diri (pemahaman diri, perubahan sikap)

Proses penerimaan diri tidak dapat berjalan secara instan namun dapat diperoleh dari hasil perenungan, konsultasi dan mendapat pandangan dari orang lain

yang ahli atau berpengalaman, belajar dari pengalaman sebelumnya, atau dari hasil peningkatan keyakinan terhadap pencipta-Nya.

Pemahaman diri pada dasarnya membantu memperluas dan mendalami beberapa aspek kepribadian dan corak kehidupan seseorang, dengan tujuan menyadari kesadaran pada saat ini, termasuk bakat, kemampuan, dan bakat positif yang selama ini. Mengenali dan memahami sendiri hal-hal tersebut sangat bermanfaat untuk dapat mengembangkan potensi-potensi dan segi-segi positif serta mengurangi segi-segi negatif masing-masing pribadi, memahami sumber dan pola dari masalah-masalahnya, serta lebih menyadari apa yang sebenarnya didambakan selama ini. Manfaat lain dari usaha ini adalah untuk lebih menyadari kebaikan yang dimiliki. Teknik pemahaman diri dapat dilakukan sendiri tanpa bantuan orang lain.

Mengambil sikap yang tepat atas kondisi tragis dan kegagalan-kegagalan yang telah terjadi dan tidak dapat dielakan lagi. Peristiwa-peristiwa demikian dapat memberikan pelajaran dan pengalaman yang berharta, bahkan dapat menimbulkan makna dan hikmah, apabila berhasil mengambil sikap yang tepat dalam menghadapinya atau memandng dari sudut lain (Bastaman, 2007).

3. Tahap Penemuan Makna Hidup (Penemuan makna dan penentuan tujuan hidup)

Makna hidup dapat ditemukan dalam kehidupan itu sendiri, yang kemudian akan ditetapkan sebagai tujuan hidup. Mereka yang menunjukkan hidup bermakna, menunjukkan corak kehidupan penuh semangat dan gairah hidup serta jauh dari perasaan hampa dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Mereka benar-benar menghargai hidup dan kehidupan karena mereka menyadari bahwa hidup dan kehidupan karena mereka menyadari bahwa hidup dan kehidupan itu senantiasa menawarkan makna yang harus mereka penuhi.

4. Tahap Realisasi Makna (keterikatan diri, kegiatan terarah dan penemuan makna hidup)

Kemampuan untuk menentukan tujuan pribadi dan menemukan makna hidup merupakan tantangan untuk memenuhinya secara tanggung jawab. Langkah

selanjutnya yaitu membuat komitmen diri dapat berupa pengembangan bakat, kemampuan dan keterampilan.

5. Tahap Kehidupan Bermakna (penghayatan bermakna, kebahagiaan)

Kebahagiaan merupakan ganjaran dari usaha menjalankan kegiatan-kegiatan yang bermakna, sedangkan kekayaan dan kekuasaan merupakan salah satu sarana untuk dapat menunjang kegiatan-kegiatan bermakna dan mungkin dapat menjadikan hidup ini lebih berarti. Dengan demikian, hidup yang bermakna adalah corak kehidupan yang sarat dengan kegiatan, penghayatan, dan pengalaman-pengalaman bermakna, yang apabila hal itu terpenuhi akan menimbulkan perasaan-perasaan bahagia dalam kehidupan individu.

2.2 Ibu

2.2.1 Arti Ibu

Dalam kehidupan kaum wanita ada tiga peredaran masa yang pasti ditempuhnya, yaitu:

Pertama, wanita sebagai puteri, yang dimaksud dengan kata ‘puteri’ itu adalah pada waktu masih dalam keadaan anak-anak dan tengah menerima didikan dari ibu bapaknya, dan masih dibawah perawatan dan pemeliharaan mereka berdua, sehingga ia menjadi seorang remaja puteri, gadis dan pemudi.

Kedua, wanita sebagai istri, yang dimaksud dengan ‘sebagai istri’ adalah pada waktu mereka telah dinikahi dengan secara sah oleh seorang lelaki atau suami. Pada masa ini mereka dilepaskan oleh kewajiban orang tuanya, lalu mengikuti suaminya. Dan pada masa ini pula mereka mau tidak mau harus menjabat kepala pengurus rumah tangga dalam keluarga.

Ketiga, wanita sebagai ibu, pada masa ini wanita apabila ia telah menikah dengan perkawinan yang sah pada umumnya selalu mempunyai keturunan, melahirkan anak dan anak yang dilahirkan olehnya akan memanggilnya ‘ibu’. Ibu si

anak, ibu yang selalu menyusui dan memelihara dirinya sehingga anak itu dewasa dan akhirnya bisa mandiri.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia kata ibu didefinisikan sebagai sebutan untuk orang perempuan yang telah melahirkan, wanita yang telah bersuami, panggilan sopan kepada wanita.

Ki Hajar Dewantoro dalam bukunya soal wanita mengatakan bahwa fungsi wanita yang terpenting dalam keluarga adalah sebagai ibu. Wanita sebagai pemangku keturunan pada pertama kalinya berkewajiban menunaikan tugasnya yang paling mulia. Demikian mulianya kedudukan dan tugas seorang ibu, Ki Hajar Dewantoro memberikan nama seorang ibu adalah sebagai “Ratu Keluarga”.

2.2.2 Peran Ibu

Menurut Conny Semiawan, dkk wanita sebagai ibu mempunyai tugas-tugas sebagai berikut:

1. Merawat janin dalam kandungan
2. Melahirkan anak
3. Menyusui anak
4. Memperhatikan anak
5. Mengelola dan mengurus anak

2.3 Leukemia

2.3.1 Pengertian Leukemia

Leukemia adalah jenis kanker pada darah dan sumsum tulang belakang (yang memproduksi sel-sel darah). Seseorang yang mengidap leukemia mengalami produksi tidak normal dari sel-sel darah, secara umum leukosit (sel darah putih). DNA dari sel-sel darah yang belum matang, terutama sel darah putih, menjadi rusak dalam beberapa cara. Ketidaknormalan ini disebabkan sel-sel darah tumbuh dan

membelah terus menerus. Sel-sel darah yang sehat mati setelah dan digantikan dengan sel-sel baru, yang diproduksi di sumsum tulang belakang. Sel-sel darah yang tidak normal tidak mati ketika seharusnya, dan mengumpul, menempati tempat lebih. Sebagai sel-sel kanker yang terproduksi, mereka menghalangi pertumbuhan dan fungsi dari sel-sel darah putih yang sehat dengan berkumpul pada tempat di aliran darah.

2.3.2 Simtom-Simtom Leukemia

- Pembekuan darah yang kurang: diakibatkan sel-sel darah putih yang tidak matang keluar trombosit darah, yang sangat krusial pada pembekuan darah, penderita akan mudah memar dan mengeluarkan darah dan sembuh dengan lama.
- Mempengaruhi sistem imun: sel-sel darah putih pasien, yang krusial untuk melindungi infeksi, bisa menjadi tertekan dan tidak bekerja dengan seharusnya. Penderita akan sering mengalami infeksi, atau sistem imunnya akan menyerang sel-sel tubuh yang baik.
- Anemia: penderita juga mengalami mual, demam, panas dingin, keringat malam, simtom-simtom flu, berkurangnya berat badan, sakit pada tulang, dan kelelahan. Jika liver atau limpa membesar pasien mungkin akan merasa kenyang dan akan makan lebih sedikit sehingga mengakibatkan penurunan berat badan. Sakit kepala secara umum dirasakan oleh pasien yang sel-sel kanker nya telah menginvasi SSP (sistem saraf pusat).

2.3.3 Tipe-Tipe Leukemia

Para ahli membagi leukemia menjadi empat kelompok besar. Kelompok-kelompok ini diklasifikasikan sebagai akut vs kronis dan limfositik vs myelogenous.

1. Leukemia kronis dan akut

Ada beberapa tahapan pematangan dalam jangka hidup sel darah putih. Leukemia leukemia akut adalah penyakit berkembang pesat yang mengakibatkan akumulasi belum matang, sel-sel tidak berguna dalam sumsum dan darah. Mereka diperas keluar dari sumsum tulang terlalu dini dan tidak fungsional. Kronis

berlangsung lebih lambat dan memungkinkan lebih matang, sel-sel yang berguna yang akan dibuat. Dengan kata lain, leukemia akut orang banyak keluar sel yang baik lebih cepat dari leukemia kronis.

2. Limfositik dan *leukemia myelogenous*

Leukemia juga dibagi menjadi jenis sel darah yang terkena. Jika transformasi kanker terjadi pada jenis sumsum yang membuat limfosit, penyakit ini disebut leukemia limfositik. Sebuah limfosit adalah jenis sel darah putih di dalam sistem kekebalan tubuh vertebrata. Jika perubahan kanker terjadi dalam jenis sel sumsum yang pergi untuk memproduksi sel darah merah, jenis lain dari sel darah putih, dan trombosit, penyakit ini disebut *leukemia myelogenous*.

➤ Limfositik akut leukemia (ALL)

Juga dikenal sebagai leukemia limfoblastik akut - ini adalah jenis yang paling umum dari leukemia pada anak-anak, meskipun orang dewasa bisa mengidapnya juga, terutama mereka yang berusia di atas 65. Tingkat kelangsungan hidup 5 tahun lebih besar dari 85 persen di antara anak-anak.

Berikut ini adalah subtype ALL: prekursor B leukemia limfoblastik akut, prekursor T akut leukemia lymphoblastic, leukemia Burkitt, dan leukemia biphenotypic akut.

➤ Kronis leukemia limfositik (CLL)

Jenis ini yang paling umum di kalangan orang dewasa di atas 55 tahun, meskipun orang dewasa muda bisa mengidapnya juga. Ini adalah jenis yang paling umum dari leukemia di usia dewasa. CLL hampir tidak pernah menjangkit anak-anak. Mayoritas pasien dengan CLL adalah laki-laki, lebih dari 60 persen. Tingkat kelangsungan hidup 5 tahun pasien CLL diobati adalah 82 persen. Para ahli mengatakan CLL tidak dapat disembuhkan. Bentuk yang lebih agresif dari CLL adalah sel B *prolymphocytic leukemia*.

➤ leukemia myelogenous akut (AML)

AML adalah lebih umum di antara orang dewasa daripada anak-anak, dan mempengaruhi laki-laki secara signifikan lebih sering daripada perempuan. Pasien diobati dengan kemoterapi. Pada anak-anak didiagnosis dengan AML, tingkat kelangsungan hidup 5 tahun adalah 60-70 persen, meskipun tingkat kelangsungan hidup secara keseluruhan adalah 26,6 persen.

Di bawah sistem klasifikasi WHO, ada enam kelompok utama dari AML: AML dengan kelainan genetik berulang, AML dengan fitur terkait myelodysplasia, AML terkait terapi dan MDS, AML tidak ditentukan, sarkoma myeloid, dan proliferasi myeloid terkait dengan Bawah Syndrome.

➤ Kronis Leukemia Myelogenous (CML)

Sebagian besar pasien adalah orang dewasa. Menurut *National Cancer Institute*, tingkat kelangsungan hidup 5 tahun adalah 65,1 persen. Namun, banyak orang dengan CML memiliki mutasi gen yang merespon terapi kanker yang ditargetkan, yang disebut *Gleevec*. *Gleevec* (imatinib) umumnya digunakan untuk mengobati CML, serta beberapa obat lain. Bagi orang-orang yang kanker rentan terhadap *Gleevec*, tingkat kelangsungan hidup mereka bisa setinggi 90 persen. Kronis leukemia monositik adalah subtipe dari CML.

2.3.4 Perawatan Leukemia

Berbagai jenis leukemia mempengaruhi pasien dengan efek yang berbeda, perawatan mereka tergantung pada jenis leukemia yang mereka miliki. Jenis pengobatan juga akan tergantung pada usia pasien dan negara tentang kesehatan.

Dalam rangka untuk mendapatkan pengobatan yang paling efektif pasien harus mendapatkan perawatan di pusat di mana dokter memiliki pengalaman dan terlatih dalam mengobati pasien leukemia.

➤ Perawatan leukemia akut

Pengobatan untuk pasien dengan leukemia akut harus dimulai sesegera mungkin. Pengobatan andalan masih kemoterapi, yang akan disesuaikan dengan jenis kanker pasien miliki. Kadang-kadang, kemoterapi dapat diberikan dalam tiga tahap: induksi, konsolidasi dan pemeliharaan. Dalam beberapa kasus, transplantasi tulang belakang dapat dibenarkan (allogeneic stem sel transplantasi).

➤ Perawatan leukemia kronis

Pengobatan leukemia kronis disesuaikan dengan jenis kanker yang seseorang miliki dan sudah sampai mana fase kankernya. Jenis-jenis pengobatan termasuk terapi, interferon, kemoterapi, terapi radiasi, operasi yang ditargetkan dan transplantasi sel induk. Terapi Target berbeda dari kemoterapi, karena menyerang bagian tertentu dari sel kanker. Contoh ini termasuk *Gleevec* (imatinib mesylate) untuk CML, *Sprycel* (dasatinib), dan *Tarigna* (nilotinib).

Dalam beberapa kasus CLL, pengobatan tidak diperlukan pada tahap awal. Sebaliknya, seorang ahli onkologi dapat memilih untuk menunggu sampai pada tahap yang waspada sambil terus mengunjungi dokter. Sebuah transplantasi sumsum tulang adalah satu-satunya cara saat ini untuk menyembuhkan pasien dengan CML. Semakin muda pasien semakin besar kemungkinan transplantasi akan berhasil.

2.3.5 Dampak Psikologis Leukemia Pada Orang Tua

Penyakit kronis yang diderita oleh anak tentunya akan memiliki dampak yang sangat signifikan pada kehidupan seorang ibu, baik secara psikologis, fisik, sosial dan finansial. Seorang anak yang mengalami gangguan fisik pada umumnya akan diikuti adanya gangguan psikis pada anggota keluarganya (orang tua). Sebagai contoh, anak yang menderita suatu penyakit mengakibatkan orang tua menjadi sedih, bingung, merasa bersalah, cemas, marah atau mengalami kegoncangan jiwa, kesangsian dan akan selalu memikirkan kondisi anaknya. Reaksi orangtua pasien leukemia pada waktu pertama kali mendengar diagnosis yang ditegakkan pada anaknya adalah

denial, dimana orang tua menyangkal atas apa yang terjadi pada anaknya. Hal tersebut dapat terjadi dikarenakan ia tidak dapat mengatasi sumber stress (Caver, dkk, 1989).

Penyakit kronis yang diidap anak-anak dapat mempengaruhi semua aspek kehidupan keluarga. Setelah diagnosis kanker disampaikan, keluarga dan anak akan dihadapkan pada kejadian yang membuat trauma berat. Hasil diagnosis membuat perasaan takut dan putus asa, baik oleh anak-anak dan juga keluarga mereka. Orang tua dan saudara kandung dari anak dengan penyakit kronis terpengaruh secara psikis sehingga terjadi peningkatan depresi, kecemasan serta keputusan pada anak-anak dengan kanker dan juga orang tua mereka. (Kostak & Avci, 2013). Tingkat depresi dan kecemasan orang tua dengan anak kanker lebih tinggi dibandingkan dengan penyakit kronis lain dan anak-anak sehat. (Kostak & Avci, 2013)

Kanker anak dan pengobatannya (seperti radiasi, kemoterapi, operasi, transplantasi tulang belakang) memiliki potensi mempengaruhi sistem keluarga secara menyeluruh, menempatkan seluruh anggota keluarga beresiko terhadap gangguan psikologis (Kazak dkk, 2005). Dalam kemoterapi, terdapat efek samping yang ditimbulkan. Efek samping kemoterapi kepada fisik anak bervariasi, namun pada umumnya pasien akan mengalami rasa lelah yang hebat, mual dan muntah, kerontokan rambut, bahkan muncul gangguan organ lainnya (Jong, 2005). Meskipun kemoterapi telah dijalani, tidak ada kepastian akan terjadinya kesembuhan mengingat leukemia adalah penyakit kronis, dimana penyakit ini sulit untuk disembuhkan secara total dan belum ditemukan obatnya sehingga dapat mengalami kematian.

Kondisi seperti ini tentu akan berdampak pada orangtua yang notabene adalah pengasuh serta orang terdekat anak. Menurut Glaser & Strauss (1964, dalam Rando, 1984), sebuah kerugian terbesar bagi orang tua adalah kematian anak, hal ini karena orangtua merasa tidak adil, di sisi lain mereka yang sudah tua masih memiliki kesempatan untuk hidup, sedangkan anaknya tidak. O'Brien & Librach (2011) pun mengemukakan bahwa peristiwa kematian anak merupakan pelajaran yang paling sulit bagi orang tua dimana mereka menganggap tidak dapat melindungi anaknya dari kematian.

Penyakit kanker yang diderita anak juga berimbas pada hubungan antara si anak dengan saudara kandungnya, hal ini pun membuat seorang ibu mengalami tekanan psikologis yang berimbas pada komunikasinya dengan saudara kandung si anak, hubungannya dengan orang lain dan adanya kekhawatiran tentang masa depan anak yang sakit (Elcigil & Conk, 2010). Disisi lain, ibu harus memberikan dukungan secara fisik dan psikologis pada anak, kondisi seperti ini menyebabkan menurunnya kondisi fisik ibu sendiri. Tingkat stress ibu juga dilaporkan lebih tinggi daripada ayah. Memiliki anak dengan kanker menyebabkan ibu menjadi terisolasi secara sosial karena sakit kanker memerlukan pengobatan dan rencana perawatan jangka panjang dan mahal. Selama anak sakit, ibu akan terlibat terus menerus dalam perawatan anak sehingga ibu sering keluar dari pekerjaannya dan tidak bisa terlibat dalam kegiatan sosial atau memiliki waktu untuk kebutuhan mereka sendiri, hal ini menyebabkan tingginya tingkat stress dan depresi pada ibu (Elcigil & Conk, 2010).

Penelitian yang dilakukan Mori (2004) menunjukkan bahwa masalah yang dihadapi orang tua anak dengan penyakit kanker adalah kelelahan fisik dan psikologis seperti cemas dan marah. Perasaan sedih dan depresi juga dapat terjadi pada orang tua anak penderita kanker (Keene, 2002). Hasil penelitian Iqbal dan Siddiqui (2000) di RS Kanker Shaukat Khanum Pakistan menunjukkan bahwa depresi ditemukan positif pada orang tua pasien leukemia limfoblastik akut yaitu sebanyak 56,7% depresi lebih banyak terjadi pada rentang usia 30-40 tahun dan lebih umum terjadi pada ibu (64,9%) disbanding dengan ayah (35,1%).

2.4 Penelitian yang Relevan

a. Pika Susana Putri dan Winanti Siwi Respati dengan artikel jurnal “Makna Hidup Pada Perempuan Dewasa yang Berperan Ganda”

Penelitian ini menjelaskan tentang adanya status wanita yang mengalami perubahan seiring dengan perkembangan jaman yang semakin maju. Hal ini dapat terlihat dari banyaknya wanita yang berperan ganda saat ini, yaitu dengan menjadi istri, ibu, dan bekerja di berbagai bidang atau memiliki profesi lain. Dengan

demikian, tugas wanita saat ini menjadi semakin berat karena tidak hanya mengurus keperluan rumah tangga tetapi juga ada tugas kantor yang harus dikerjakan. Hal ini menimbulkan berbagai masalah yang disebabkan oleh peran ganda yang dijalani. Masalah akan timbul karena waktu bersama keluarga akan berkurang dan harus terbagi untuk pekerjaan kantor sehingga perempuan berperan ganda memiliki keterbatasan waktu dan membuat mereka menderita. Penderitaan ini diakibatkan karena perempuan berperan ganda tidak bisa sepenuhnya mengurus anak, mereka harus menjalani dua peran yaitu sebagai ibu rumah tangga dan karyawan. Tidak jarang juga perempuan berperan ganda tidak memiliki waktu untuk dirinya sendiri karena sudah sibuk dengan peran gandanya. Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kualitatif, dengan teknik pengambilan sampel purposive sampling. Jumlah responden dalam penelitian ini berjumlah 3 orang. Hasil dari penelitian ini menunjukkan ketiga subjek mampu memaknai hidupnya secara baik karena ketiganya tidak merasa bahwa peran gandanya adalah hal yang menyakitkan.

b. Widianti P.L, Hera Lestari Mikarsa, dan Fenny Hartianti dengan artikel jurnal “Gambaran Makna Hidup Remaja Penderita Leukemia”

Penelitian ini menjelaskan tentang bagaimana remaja penderita leukemia membutuhkan waktu pengobatan yang panjang dan memberikan efek samping secara fisik serta psikologis pada penderitanya. Dampak psikologis dirasakan saat menghadapi kematian. Remaja yang menghadapi kematian mengalami konflik berkepanjangan selama masa penyesuaian diri. Hal ini menimbulkan depresi. Adanya depresi membuat mereka merasa tidak memiliki makna dalam hidupnya. Makna hidup adalah hal-hal yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari yang dianggap sangat penting dan berharga serta memberikan nilai khusus bagi individu sehingga layak dijadikan tujuan hidup. Penelitian menunjukkan bahwa kedua remaja penderita leukemia memiliki kebermaknaan hidup. Adanya orang terdekat dan keinginan untuk membahagiakan mereka membuat kedua partisipan merasa berarti dan tetap memiliki motivasi untuk sembuh. Usaha kedua partisipan untuk membahagiakan orang-orang

terdekat mereka adalah dengan berusaha mencapai cita-cita. Usaha mereka dalam mencapai cita-cita tampak dalam kegiatan yang mereka lakukan.

2.5 Kerangka Berpikir

Kasih sayang seorang ibu begitu besar kepada anaknya. Sebagai seorang ibu yang mengandung, melahirkan, menyusui dan merawat serta memelihara buah hatinya tentu akan terciptakan kedekatan emosional antara ibu dan anak. Terlebih anak-anak memang lebih sering berinteraksi dengan ibu di rumah. Jika seorang anak memiliki masalah dalam tumbuh kembangnya, seorang ibu lah yang paling merasa khawatir akan masalah tersebut.

Anak adalah anugerah bagi seorang ibu di dalam kehidupannya. Tentunya seorang ibu selalu berharap anak-anaknya dapat tumbuh dan berkembang dengan optimal dan sehat, baik secara jasmani maupun rohani. Namun, harapan dengan kenyataan yang terjadi terkadang tidak sesuai dengan yang kita inginkan. Fakta bahwa anak yang setiap hari Fakta bahwa anak yang setiap hari dirawat dengan penuh cinta dan kasih harus didagnosa mengidap penyakit kronis sangat menyiksa batin dan pikiran seorang ibu. Hari setelah anak yang dimiliki didiagnosa mengidap penyakit kronis menjadi hari-hari yang tidak mudah bagi dirinya.

Penyakit kronis yang diidap anak-anak dapat mempengaruhi semua aspek kehidupan keluarga. Setelah diagnosis kanker disampaikan, keluarga dan anak akan dihadapkan pada kejadian yang membuat trauma berat. Hasil diagnosis membuat perasaan takut dan putus asa, baik oleh anak-anak dan juga keluarga mereka. Orang tua dan saudara kandung dari anak dengan penyakit kronis terpengaruh secara rohani sehingga terjadi peningkatan depresi, kecemasan serta keputusasaan pada anak-anak dengan kanker dan juga orang tua mereka.

Masalah yang dialami ibu bukan hanya masalah psikologis tetapi ada kesulitan-kesulitan lain yang dihadapi ibu dan keluarga seperti kebutuhan finansial, rumah tangga, dan aktifitas kerja. Sedangkan kesulitan lainnya yang berkaitan dengan reaksi emosional yang dialami anggota keluarga, seperti komunikasi dengan saudara

kandung dari anak yang sakit dan depresi karena mmeikirkan masa depan anak tersebut. Menyediakan perawatan fisik dan emosional untuk anak-anak mereka tidak hanya menambah beban kerja sang ibu tetapi bisa menyebabkan penderitaan kesehatan fisik.

Dengan banyaknya masalah yang ada tersebut, dapat dikatakan bahwa ibu yang memiliki anak dengan kanker leukemia tersebut mengalami tekanan psikologis atau penderitaan yang cukup berat dan sanat mungkin bagi mereka kehilangan motivasi dan kehilangan makna hidupnya.

Makna hidup adalah hal-hal yang dianggap sangat penting dan berharga serta memberikan nilai khusus bagi seseorang, sehingga layak dijadikan tujuan dalam kehidupan. Dalam usaha seseorang untuk mencapai kebermaknaan hidupnya, terdapat tahapan-tahapan yang harus dilalui seseorang, yaitu: tahap derita, tahap penerimaan diri, tahap penemuan makna hidup, tahap realisasi makna, dan yang terakhir tahap kehidupan bermakna.

Dalam kehidupan seseorang, mungkin saja hasrat untuk hidup secara bermakna tidak terpenuhi. Ketidakberhasilan menemukan dan memenuhi makna hidup biasanya menimbulkan penghayatan hidup tanpa makna (*meaningless*), hampa, gersang, merasa tidak memiliki tujuan hidup, merasa hidupnya tak berarti, bosan, dan apatis. Penyebab tidak ditemukannya makna hidup antara lain karena kurangnya kesadaran bahwa makna hidup dapat ditemukan dalam kehidupan itu dan dalam pengalaman masing-masing.

Berbeda dengan penghayatan hidup tak bermakna, mereka yang menghayati hidup bermakna menunjukkan corak kehidupan penuh semangat dan gairah hidup serta jauh dari perasaan hampa dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Tujuan hidup, baik tujuan jangka pendek maupun jangka panjang, jelas bagi mereka. Untuk itu, kegiatan-kegiatan mereka pun menjadi lebih terarah serta merasakan sendiri kemajuan-kemajuan yang telah mereka capai. Mereka benar-benar menghargai hidup dan kehidupan karena mereka menyadari bahwa hidup dan kehidupan itu senantiasa menawarkan makna yang harus mereka penuhi.

Untuk mencapai makna hidup seseorang, terdapat sumber-sumber yang turut andil dalam proses kebermaknaan hidup seseorang. Sumber tersebut berupa kegiatan yang secara potensial mengandung nilai-nilai yang memungkinkan seseorang menemukan makna hidup di dalamnya apabila nilai-nilai itu diterapkan dan dipenuhi. Ketiga nilai (*values*) ini adalah *creative values*, *experiential values*, dan *attitudinal values*.

Tabel 2.1 Kerangka Berpikir

